

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

William H. Fitts (dalam Ramadhani, 2009) meninjau konsep diri secara fenomenologis. Fitts mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Fitts juga mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang.. Fitts menjelaskan bahwa jika individu mempersepsikan dirinya, berreaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap obyek-obyek lain yang ada di dalam kehidupannya. Jadi, diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seseorang itu disebut konsep diri.

Menurut Mead (dalam Ahmadi, 2008) konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang

dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar dalam mengambil sikap dalam dirinya, juga untuk situasi sosial. Pendapat senada diberikan John Kinch (dalam Ramadhani, 2009) yang mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan konsep diri ini mempengaruhi tingkah laku seseorang. Menurutnya, konsep diri seseorang didasarkan pada persepsi dari reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya.

Menurut Brooks (dalam Rahmat, 2012) konsep diri disini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain. Sejalan dengan Brroks, Rini (2002) mengartikan konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

2. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun (dalam Ramadhani, 2009) konsep diri memiliki 3 dimensi, yaitu:

1) Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Singkatnya dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik”, dan seterusnya.

2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri ideal (self-ideal) atau diri yang dicita-citakan.

3) Penilaian

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita 2012),

setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan, pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), standar yang kita terapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan 3 dimensi konsep diri diatas, yakni pengetahuan, harapan dan penilaian. Maka peneliti akan menggunakan 3 dimensi konsep diri tersebut sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku delinkuen remaja

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja

Mead (dalam Setyani, 2007) konsep diri adalah menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik, psikologis dan sosial pada masa remaja. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu;

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang

diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan (label) yang bernada cemoohan.

d. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

f. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

g. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Rahmat (2012) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif dapat disamakan dengan penilaian diri positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam

tentang dirinya sendiri, penilaian terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang kemungkinan besar tercapai.

Hamachek (dalam Rahmat, 2012) menjelaskan beberapa ciri-ciri konsep diri positif, ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Ia meyakini dengan betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi di waktu lalu dan apa yang terjadi di waktu sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemuduran.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
9. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif sama dengan evaluasi diri yang negatif. Orang yang memiliki konsep diri negatif tidak akan mampu merumuskan dan mengemas hal-hal yang hendak ia komunikasikan dengan orang lain, sehingga komunikasinya menjadi lambat. Pesan yang tidak disampaikan dengan baik akan menimbulkan tanggapan yang juga tidak baik, akhirnya sebuah proses komunikasi yang diharapkan tidak dapat terlaksana secara efektif.

Dengan konsep diri yang negatif, seseorang akan merasa minder, rendah, penakut, membenci diri dan tidak adanya perasaan menghargai pribadi dan penerimaan diri. Orang yang tidak menerima dirinya sendiri cenderung tidak menerima orang lain.

Berikut ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif antara lain, yaitu:

1. Peka atau tidak tahan terhadap kritik dan mudah marah jika dikritik karena dianggap menjatuhkan harga dirinya,
2. Sangat responsif terhadap pujian, senang dipuji meskipun dia sering berpura-pura menghindari pujian
3. Bersikap hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan terhadap apa dan siapapun, juga tidak pandai mengungkapkan penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh,
5. Pesimis dan enggan berkompetisi dengan orang lain dalam berperestasi.

Kualitas konsep diri seseorang berdasarkan tiga dimensi: pengetahuan, harapan dan penilaian seseorang atas dirinya. Atas dasar tiga dimensi itu, maka dapat didiskripsikan beberapa karakter seseorang sesuai kualitas konsep dirinya, yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada dimensi pengetahuan, jika seseorang memiliki konsep diri negatif maka ia tidak mempunyai pandangan yang teratur tentang dirinya sendiri, sehingga ia tidak mempunyai kestabilan dan keutuhan diri. Seseorang dengan konsep diri negatif, ia tidak mengetahui siapa dirinya, apa kelebihan/kekurangannya serta apa yang dia hargai dalam hidupnya. Sebaliknya, orang dengan konsep diri positif ia akan dapat

mengenal dengan baik siapa dirinya. Selain itu ia akan dapat memahami dan menerima berbagai fakta dan keadaan yang ada pada dirinya secara apa adanya.

Pada dimensi pengharapan, seseorang dengan konsep diri negatif terlalu banyak atau bisa juga terlalu sedikit harapan dalam hidupnya, yang sebenarnya tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Oleh karena tidak punya harapan maka dia tidak mengharapkan suatu kesuksesan apapun, sehingga dia tidak akan pernah merasa sukses. Bisa juga sebaliknya, karena harapannya terlalu tinggi, maka apa yang telah dicapainya dianggap masih jauh dari harapannya. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri negatif mempunyai pengharapan yang tidak realistis. Sedangkan orang dengan konsep diri positif akan mempunyai pengharapan dan cita-cita yang realistis sesuai dengan keadaan dirinya. Orang dengan konsep diri positif akan dapat bertindak dengan berani dan spontan serta memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat.

Pada dimensi penilaian, konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Orang dengan konsep diri negatif, tidak pernah menilai baik diri sendiri. Baginya, apapun yang dicapainya dianggap tidak berharga dibandingkan dengan yang dicapai orang lain. Orang semacam ini sangat mungkin mengalami kecemasan karena menghadapi informasi dirinya sendiri yang tidak dapat diterimanya dengan baik. Keadaan sebaliknya akan terjadi pada orang yang memiliki konsep diri positif.

Jadi, pada dasarnya konsep diri yang negatif adalah pemahaman yang tidak tepat tentang dirinya sendiri, pengharapan diri yang tidak realistis dan penilaian yang rendah pada diri sendiri (harga diri yang rendah). Sedangkan konsep diri yang positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang dirinya sesuai dengan keadaan sebenarnya, pengharapan diri yang realistis dan harga diri yang tinggi. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif berarti ia akan menilai, menghargai, merasa dan menerima keadaan dirinya secara positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif berarti ia memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri serta tiadanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Dijelaskan lebih lanjut bahwa orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi umumnya mereka menerima keadaan dirinya. Sebaliknya mereka yang menilai dirinya secara negatif, akan mempunyai perasaan harga diri yang kecil, penghargaan diri yang kecil ataupun penerimaan diri yang kecil.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pemahaman, perasaan, dan pengharapan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikis, maupun sosialnya. Kualitas konsep diri seseorang dapat bersifat negatif atau positif tergantung bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri negatif merupakan pemahaman, penilaian/perasaan dan pengharapan diri yang negatif atas diri sendiri. Begitu pula sebaliknya untuk konsep diri yang positif. Ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif antara lain : memahami dan menerima keadaan dirinya, perasaan harga diri yang tinggi, mempunyai kepercayaan diri, menghargai

orang lain dan mempunyai harapan yang realistis dalam hidupnya. Demikian pula jika yang terjadi sebaliknya, menunjukkan adanya indikasi seseorang memiliki kualitas konsep diri yang negatif.

B. Tinjauan Tentang Pergaulan Teman Sebaya

1. Pengertian Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah kepergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak. (Asmawati, 2013 dari <https://ismasmki.wordpress.com/d-artikel/1-tips-praktis/b-pergaulan/>)

2. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya (*peer groups*) adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua maupun mereka yang termasuk dalam lanjut usia. Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak dan juga berangan-angan. Mereka disatukan dengan kesamaan-kesamaan tersebut. Mereka merasa senasib sepenanggungan dengan teman sebaya mereka (Soeroso, 2006)

Santrock (2007) menjelaskan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Mappiere (1982) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang luas, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 2002) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana mereka dapat menguji, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan dunia dewasa yang ingin dihindarinya. Kelompok teman sebaya memberikan tempat bagi remaja untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukan nilai orang-orang dewasa melainkan teman seusianya. Jadi dalam kelompok teman sebaya inilah remaja mendapat dukungan untuk emansipasi dan dapat menemukan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak sebagai pemimpin apabila ia melakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua maupun mereka yang termasuk dalam lanjut usia. teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

3. Latar Belakang Terbentuknya Teman Sebaya

Menurut Santoso (2004) latar belakang terbentuknya teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perkembangan proses sosialisasi. Pada usia remaja (usia anak SMP, SMA dan SMK), individu mengalami proses sosialisasi dimana mereka sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru.
- b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan. Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya.
- c. Perlu perhatian dari orang tua. Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya, dimana individu merasa sama satu dengan yang lainnya.
- d. Ingin menemukan dunianya. Didalam pertemanan yang sebaya individu dapat menemukan dunianya, dimana berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan disegala bidang, misalnya pembicaraan tentang hobi, permainan dan yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang terbentuknya pertemanan sebaya didasari oleh beberapa hal yaitu adanya perkembangan proses sosialisasi, adanya kebutuhan individu untuk dihargai orang lain, keinginan individu untuk

mendapatkan perhatian orang tua, dan untuk menemukan dunianya. Karena anak sekolah yang tergabung dalam kelompok teman sebaya mempunyai sikap ingin terlihat menonjol dari pada anak-anak sekolah yang lainnya. Karena dengan begitu anak berharap dia akan disegani dan tidak dipandang sebelah mata.

4. Peran Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Remaja

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, interaksi diantara teman sebaya yang berusia sama sangat berperan penting dalam perkembangan sosial. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik. (Santrock, 2007).

Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar sehingga remaja berusaha untuk meniru dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (1997), hal ini dapat terjadi

karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya daripada masa pertengahan atau kanak-kanak akhir. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Pengaruh teman sebaya kepada remaja dapat berdampak positif atau negatif (Santrock, 1997). Pengaruh teman sebaya yang positif akan menguntungkan bagi remaja karena remaja dapat belajar mengembangkan dirinya selama bersama teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Owen (2002), teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif pada perilaku remaja antara lain, meningkatkan kebiasaan belajar dan mendapat nilai baik, terlibat dalam pelayanan komunitas atau terbebas dari minuman beralkohol.

Pengaruh teman sebaya juga dapat berdampak negatif bagi remaja. Masalah akan timbul jika remaja berada dalam kelompok sebaya yang memiliki aturan, norma atau kebiasaan yang negatif seperti mabuk, merokok, narkoba, seks bebas dan sebagainya. Apabila mereka mengikuti aturan yang ada dalam kelompok sebayanya tersebut maka remaja akan terlibat dalam masalah-masalah perilaku yang menentang norma yang ada di masyarakat agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Rozak (2006), apabila remaja tidak mengikuti teman sebayanya maka remaja akan merasa diasingkan dari kelompoknya.

C. Tinjauan Tentang Perilaku Delinkuen Remaja

1. Pengertian Remaja

WHO (dalam Yusar, 2014) menyatakan bahwa remaja adalah golongan manusia berusia 10-19 tahun, kaum muda adalah manusia dengan golongan usia 15-24 dan usia muda adalah manusia berusia 10-24 tahun. Kartono (1998) menyatakan bahwa remaja adalah golongan manusia berumur 12-21 tahun, yang terdiri atas remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Sarwono (2001) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematapan perkembangan kepribadian. Secara sosiologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang terdiri atas remaja

awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

2. Pengertian Perilaku Delinkuen Remaja

Perilaku delinkuen berasal dari bahasa Latin “*delinquere*”, yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Kartono (1998), dalam mengartikan delinkuen lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif.

Bynum dan Thompson (dalam Susilowati, 2011), mengartikan perilaku delinkuensi dalam tiga kategori, yaitu :

- a. *The Legal Definition* atau Secara legal perilaku delinkuensi diartikan sebagai segala perilaku yang dapat menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku yang oleh pengadilan anak dianggap tidak sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut dipertimbangkan melakukan perilaku delinkuensi berdasarkan larangan yang diberlakukan dalam undang-undang status perilaku kriminal dari pemerintah pusat, negara dan pemerintah daerah. Namun, tidak semua perilaku pelanggaran dapat dikategorikan sebagai kriminal. Perilaku delinkuensi merupakan perilaku yang dilakukan remaja, yaitu meliputi pelanggaran peraturan yang diberlakukan bagi anak seusianya, seperti membolos sekolah, atau mengkonsumsi alkohol dimana perilaku tersebut ilegal.

- b. *The Role Definition* atau Segi peran memfokuskan arti perilaku delinkuensi pada pelaku antisosial daripada perilaku antisosial, pengertian ini mengungkap, "Siapakah yang melakukan perilaku delinkuensi?". Pengertian mengacu pada individu yang mempertahankan bentuk perilaku delinkuensi dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kehidupan serta identitas kepribadiannya terbentuk dari perilaku menyimpang (deviant). Konsep sosiologis yang berhubungan dengan pengertian peran dalam mendeskripsikan perilaku delinkuensi, yaitu status sosial dan peran sosial. Status sosial merupakan pengaruh posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam kelompok sosial atau masyarakat. Peran sosial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dari seseorang yang memiliki status dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.
- c. *The Societal Response Definition*. Pengertian dari segi *societal response*, menekankan pada konsekuensi sebagai akibat dari suatu tindakan dan/atau seorang pelaku yang dianggap melakukan suatu perilaku menyimpang atau delinkuensi, dimana *audience* yang mengamati dan memberi penilaian terhadap perilaku tersebut. *Audience* adalah kelompok sosial atau masyarakat dimana pelaku menjadi anggotanya.

Berdasarkan ketiga kategori pengertian di atas, Bynum dan Thompson (dalam Susilowati, 2011), mengartikan perilaku delinkuensi dengan mengkombinasikan ketiga kategori tersebut:

“Delinquency referring to illegal conduct by a juvenile that reflects a persistent delinquent role and results in society regarding the offender as seriously deviant. Deviant is conduct that is perceived by others as violating institutionalized expectations that are widely shared and recognized as legitimate within the society.” (Bynum & Thompson, dalam Susilowati, 2011)

Perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat. Walgito (dalam Sudarsono, 1997) merumuskan bahwa istilah delinkuensi lebih ditekankan pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak dan remaja, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan.

Fuad Hasan (dalam Hadisuprpto, 1997), merumuskan perilaku delinkuensi sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak dan remaja yang bila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Suatu perilaku dianggap ilegal hanya karena status usia si pelaku yang masih muda (bukan usia dewasa), atau yang sering disebut status *offenses*. Perilaku anti-sosial dapat berupa menggertak, agresi fisik dan perilaku kejam terhadap teman sebaya, sikap bermusuhan, lancang, negativistik terhadap orang dewasa, menipu terus-menerus, sering membolos dan merusak.

Sudarsono (1997), merumuskan bahwa perilaku delinkuensi memiliki arti yang luas, yaitu perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga,

akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus. Antara lain, perbuatan yang bersifat anti susila, yaitu durhaka kepada orang tua, membantah, melawan, tidak patuh, tidak sopan, berbohong, memusuhi orang tua, saudara-saudaranya, masyarakat dan lain-lain. Serta dikatakan delinkuensi, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan yang tergolong anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus, yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (anak dan remaja)

3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Delinkuensi Remaja

Santrock (2003) berdasarkan teori perkembangan identitas, Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja:

1. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku delinkuensi muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.
2. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
3. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuensi yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun

demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku delinkuensi.

4. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Keenan dan Shaw (dalam Gracia, et al., dalam Susilowati, 2011), menyatakan anak laki-laki memiliki risiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku (*conduct*) merusak. Namun, demikian perilaku pelanggaran seperti prostitusi dan lari dari rumah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan.
5. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
6. Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung di rumah akan cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah.
7. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.

8. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat".

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa lima dari sembilan faktor yang paling memengaruhi terbentuknya perilaku delikueni pada remaja, yaitu faktor internal terkait dengan ketidakmampuan remaja untuk mengontrol tingkah lakunya dan pandangan terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan dan empat dari sembilan faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku delikueni pada remaja, yaitu faktor eksternal terkait dengan pengaruh teman sebaya, orang tua, ekonomi sosial dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Delikueni

Bynum dan Thompson (dalam Susilowati, 2011), mengategorikan bentuk-bentuk perilaku delinkueni yang termasuk dalam status *offenses* meliputi *running away*, *truancy*, *ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori *index offenses* meliputi pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan, penyerangan, mencuri, pencuri kendaraan bermotor, merampok dan pembakaran.

United States Department of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengidentifikasi *index offenses* dalam empat kategori utama (dalam Hund, 1998), yaitu :

1. Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata.
2. Pelanggaran properti (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan property milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran.
3. Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses* dan *property offenses*.
4. Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor offenses*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkonsumsi dan memperjualbelikan obat-obatan serta minuman keras.

United States Department of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengidentifikasi *status offenses* dalam empat kategori utama (dalam Hund, 1998), yaitu :

1. Lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit.

2. Membolos (*truancy*) dari sekolah tanpa alasan jelas, dan berkeliaran di tempat-tempat umum atau tempat bermain.
3. Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*).
4. Mengonsumsi alkohol (*underage liquor violations*)
5. Pelanggaran lainnya (*miscellaneous category*), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi dan lain-lain.

Santrock (2003) menjelaskan bentuk kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Contoh : berkata kasar pada guru dan orang tua dll.
- 2) tindakan pelanggaran ringan seperti : membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll.
- 3) tindakan pelanggaran berat yang merajut pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti : mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang dll.

Sementara itu peneliti di Indonesia, Sunarwiyati (dalam Masngudin, 2004), merumuskan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi dalam tiga kategori. Pertama, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi

dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi perilaku delinkuensi dibagi menjadi 2 yaitu, *index offenses* dan *status offenses*. Pendapat mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2003) sesuai dengan fenomena yang terjadi sehari-hari. Terdiri dari tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan, dan tindakan pelanggaran berat.

D. Landasan Teori

Tokoh ilmuwan yang mewakili andil utama sebagai perintis interaksi simbolik adalah G. Herbert Mead. Menurut Mead, inti dari interaksi simbolik adalah tentang “diri” (self), menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif dan inovatif. Lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” (self) dapat bersifat sebagai objek dan subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (self consciousness), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial. Ringkasnya argument Mead, bahwa

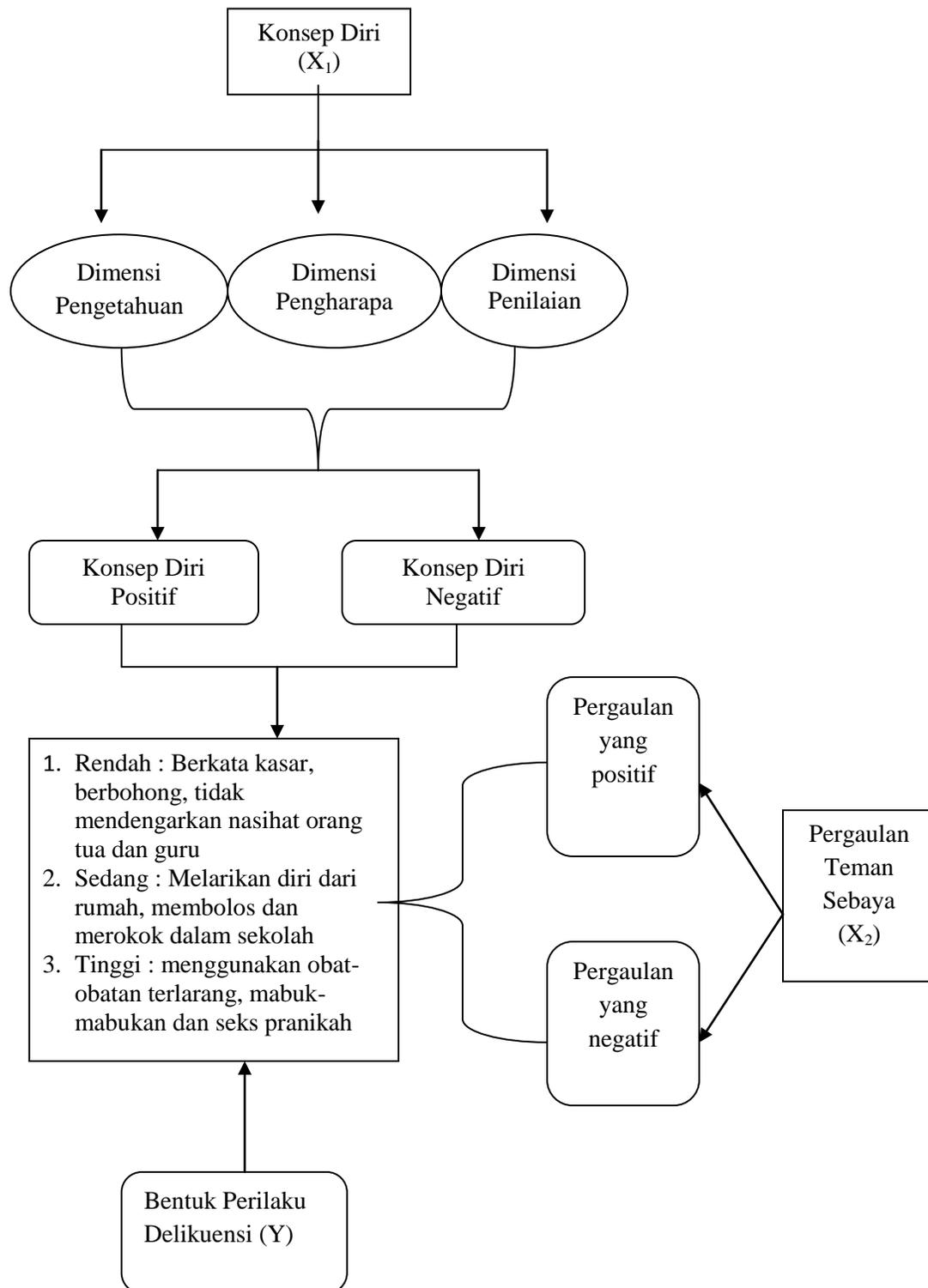
“diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial (Ahmadi, 2005)

Sejalan dengan Mead, menurut Herbert Blumer (dalam Hidayati, 2006) pendekatan interaksi simbolik adalah adanya interaksi antara seseorang dengan orang lain akan memunculkan makna (meaning) tertentu. Ada tiga pokok pikiran dari teori interaksionisme simbolik, yaitu pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut baginya. Kedua, makna yang dimiliki sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan sesama. Ketiga, makna diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran.

Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia di mana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa ini mengganggu ketertiban yang merupakan tindakan kenakalan. Masalah remaja yang paling banyak disoroti akhir-akhir ini adalah masalah remaja nakal atau delinkuen. Kartono (1998), dalam mengartikan delinkuen lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif.

Perilaku nakal remaja atau perilaku delinkuen yang terjerumus kedalam tindakan penyimpangan sosial ini merupakan aplikasi dari ideologi yang telah tertanam di dalam pemikiran mereka, yang selanjutnya merupakan implementasi dari “konsep diri” Menurut John Kinch (dalam Ramadhani, 2009) yang mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan konsep diri ini mempengaruhi

tingkah laku seseorang. Apabila sejak kecil ia diterima, disayangi dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif. Sementara itu pengalaman sosial yang buruk seperti ditolak, dicela, akan membentuk konsep diri yang negatif. Faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku delinkuen remaja adalah pergaulan dengan teman sebaya. Menurut Hartono (1998) berpendapat bahwa remaja terkadang banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya melebihi waktu yang mereka habiskan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain, oleh karena itu, pengaruh dari teman sebaya biasanya lebih dominan bila di bandingkan dengan pengaruh dari keluarganya.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis yang hendak diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 = Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung?

H_a = Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung?

2. H_0 = Tidak ada hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung?

H_a = Ada hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja pada siswa-siswi kelas X dan XI SMK Surya Dharma Bandar Lampung?